

| 20
21



JURNAL AHLI MUDA
INDONESIA

ISSN (p) : 2722-4414
ISSN (e) : 2722-4406

Vol. 2 No. 1

AKN PUTRA SANG FAJAR
BLITAR

JURNAL AHLI MUDA
INDONESIA

Jurnal hasil penelitian terapan yang di
diterbitkan oleh Akademi Komunitas Negeri
Putra Sang Fajar Blitar



Jl. dr. Sutomo No. 29 Kota Blitar
Telp./Fax : (0342) 0342-814644
E-Mail : jami@akb.ac.id

Title: Profil Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur	1-12
Authors: Amam, Pradiptya Ayu Harsita	
<hr/>	
Title: Analisa Potensi Pasar Terhadap Produk Olahan Telur Ditinjau Dari Aspek Permintaan Pasar	13-20
Authors: Adiguna Sasama Wahyu Utama, Shanti Ike Wardani, Rani Arifah Normawati	
<hr/>	
Title: Pembangunan Peternakan Berkelanjutan dalam Perspektif Standar Kompetensi Lulusan Program Studi Sarjana Peternakan Di Indonesia	21-36
Authors: Hidayat Bambang Setyawan, Amam	
<hr/>	
Title: Penggunaan Google Classroom dalam Diskusi Online	37-44
Authors: Joko Prayudha S	
<hr/>	
Title: Analisis Bauran Pemasaran Kopi Mandailing (Studi Kasus Pada Coffee Shop Lopo Mandheling Cafe, Panyabungan)	45-56
Authors: Novebri, Nurul Fadhillah	
<hr/>	
Title: Teknologi IB Pada Ayam Hutan Hijau Jantan Dengan Ayam Kampung Betina dalam Upaya Pelestarian Plasma Nuftah Ayam Bekisar	57-61
Authors: Sapta Andaruisworo, Erna Yuniati	
<hr/>	
Title: Pengaruh Penerapan Sistem E-Filling Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pada Kpp Pratama Sumedang	62-72
Authors: Sukmayadi, Erpi Rahman	
<hr/>	
Title: Sistem Informasi Plagiarisme Proposal Tugas Akhir Menggunakan Algoritma Rabin-Karp (Studi Kasus Fastikom Unsiq)	73-82
Authors: Muhamad Fuat Asnawi, Zaenal Abidin	
<hr/>	
Title: Pengaruh Penerapan E-Filling dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan pada Karyawan PT.Hadji Kalla	83-91
Authors: Ayu Puspitasari	
<hr/>	
Title: Pengelolaan Pelabuhan Perikanan dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di UPT. P2SKP Pasongsongan	93-104
Authors: Sofiatul Marwah, Yaqub Cikusin, Hayat	

PROFIL USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG RAKYAT DI KABUPATEN JEMBER PROVINSI JAWA TIMUR

Amam¹, Pradiptya Ayu Harsita²

^{1,2}Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember,
e-mail : amam.faperta@unej.ac.id¹,
pradiptya@unej.ac.id²

Penulis Korespondensi:
Amam, Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember,
e-mail : amam.faperta@unej.ac.id

ARTIKEL INFO

Artikel History:

Menerima 26 Oktober 2020
Revisi 1 Desember 2020
Diterima 1 Januari 2021
Tersedia Online 30 Juni 2021

Kata kunci :

Desa Jatian,
Pemerintah Kabupaten
Jember,
Program SDSD,
TAPD,
Universitas Jember

A B S T R A K

Objektif. Usaha ternak sapi potong rakyat dikelola secara intensif dan tradisional, dikelola masyarakat pedesaan pada skala kepemilikan 1-2 ekor dengan sumber daya terbatas. Tujuan penelitian untuk mengulas profil usaha peternakan sapi potong rakyat.

Material and Metode. Penelitian dilakukan di Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan sebagai bagian dari Rencana Kerja (Renja) Program Satu Desa Satu Dosen (SDSD) yang merupakan salah satu wujud kerjasama Pemerintah Kabupaten Jember dengan Universitas Jember melalui Tenaga Ahli Pendamping Desa (TAPD). Pengumpulan data menggunakan metode observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan survei. Survei lisan dilakukan dengan wawancara mendalam (*depth interview*) dan survei tulisan dilakukan dengan pengisian kuisioner terbuka dan tertutup dengan menggunakan skala likert. Responden penelitian ialah seluruh peternak di Desa Jatian (*total sampling*), yaitu sebanyak 283 orang. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dengan IBM SPSS Statistics 26.

Hasil. Usaha peternakan rakyat didominasi oleh peternak tua dengan usia >61 tahun sebanyak 34%, didominasi oleh peternak dengan pendidikan formal level Sekolah Dasar (SD) sebanyak 62%, namun memiliki pengalaman memelihara sapi >12 tahun sebanyak 67%. Permasalahan utama usaha peternakan sapi potong rakyat ialah sulit pakan saat kemarau yang mencapai 66% di Dusun Prasian, 92% di Dusun Krajan, dan 64% di Dusun Plalangan. Usaha peternakan sapi potong rakyat masih berorientasi pada usaha peternakan, belum mengarah pada bisnis peternakan, dan bermotifkan sebagai tabungan keluarga sebesar 55,12%.

Kesimpulan. Peternak sapi potong rakyat memelihara sapi potong dengan 2 (dua) sistem pemeliharaan, yaitu sistem mandiri dan sistem kemitraan. Sistem mandiri merupakan sistem usaha ternak yang dilakukan secara individu, baik *input*, *process*, maupun *outputnya*, sedangkan sistem kemitraan merupakan sistem usaha ternak yang dilakukan secara kerjasama (gaduhan). Sistem kerjasama gaduhan dalam prakteknya terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu gaduhan sapi potong jantan dan gaduhan sapi potong betina. Gaduhan sapi potong jantan umumnya dilakukan untuk penggemukan sapi (*fattening*), sedangkan gaduhan sapi potong betina umumnya dilakukan untuk pembibitan sapi (*breeding*).

ARTICLE INFO	A B S T R A C K
<p><i>Artikel History:</i> Recived 26 Oktober 2020 Revision 1 Desember 2020 Accepted 1 Januari 2021 Available Online 30 Juni 2021</p>	<p>Objective The smallholder cattle farming business is managed intensively and traditionally, managed by rural communities on a 1-2 ownership scale with limited resources. The research objective was to review the profile of smallholder cattle farming business.</p> <p>Materials and Methods. The research was conducted in Jatian Village, Pakusari Sub-District, Jember District. The research location was chosen purposively with the consideration of being part of the Work Plan (Renja) of the One Village One Lecturer Program (SDSD) which is a form of collaboration between the Jember District Government (Pemkab. Jember) and the Universitas Jember through the Village Assistance Expert (TAPD). Data collection using the method of observation, Focus Group Discussion (FGD), and servei. Oral surveys were conducted by in-depth interviews and written surveys were conducted by filling out open and closed questionnaires using a likert scale. Research respondents were all farmers in Jatian Village (total sampling). Data were analyzed using descriptive analysis method with IBM SPSS Statistics 26.</p> <p>Results. The smallholder livestock farming business is dominated by old farmers with >61 years of age as much as 34%, dominated by farmers with formal education at the Elementary School level (SD) as much as 62%, but 67% has experience in managing cows >12 years. The main problem of smallholder cattle farming business is that it is difficult to feed during the dry season which reaches 66% in Prasian Hamlet, 92% in Krajan Hamlet, and 64% in Plalangan Hamlet. The smallholder cattle farming business is still oriented towards the livestock farming, has not yet led to the livestock farming business, and is motivated as a family savings of 55.12%.</p> <p>Conclusion. Smallholder livestock farmers maintain cattle farming with 2 (two) maintenance systems, namely an independent system and a partnership system. The independent system is a livestock farming business system that is carried out individually, both input, process, and output, while the partnership system is a system of livestock farming business carried out in collaboration (gaduhan). In practice, the system of gaduhan cooperation consists of 2 (two) types, namely rowing of bulls and heifer. The rowing of bulls is generally done for fattening cattle, while the rowing of female heifer cattle is generally done for breeding.</p>
<p>Keywords : Jatian Village, Jember District Government, Program of SDSD, TAPD, Universitas Jember</p>	

1. PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi potong rakyat dikelola secara intensif dan tradisional, dikelola masyarakat pedesaan pada skala kepemilikan 1-2 ekor dengan sumber daya terbatas, sehingga rentan terhadap berbagai permasalahan (Harsita dan Amam, 2019). Lemahnya akses peternak rakyat terhadap berbagai sumber daya berdampak pada sulitnya pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat di pedesaan (Amam *et al.*, 2019^a). Amam *et al.* (2019^b) menyebutkan bahwa semakin besar akses peternak terhadap sumber daya, maka peluang pengembangan usaha ternak semakin besar.

Sumber daya usaha peternakan meliputi sumber daya finansial, sumber daya teknologi, dan sumber daya fisik (Amam *et al.*, 2019^c), selain itu sumber daya juga terdiri dari sumber daya ekonomi, sumber daya lingkungan, dan sumber daya sosial (Amam *et al.*, 2019^d). Amam *et al.* (2019^e) menyebutkan bahwa berbagai sumber daya tersebut memiliki peranan penting terhadap keberlanjutan usaha ternak dan pengembangan usaha ternak. Indikator pengembangan usaha ternak diantaranya ialah bertambahnya pendapatan, bertambahnya populasi ternak yang dipelihara, bertambahnya tenaga kerja yang dibayar, dan bertambahnya unit produksi atau kandang (Amam *et al.*, 2019^f).

Usaha peternakan sapi potong rakyat banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Desa Jatian merupakan salah satu desa yang ditetapkan sebagai lokasi pengembangan peternakan sapi potong dalam Program Satu Desa Satu Dosen (SDSD) yang merupakan bagian dari program kerjasama antara Pemerintah Kabupaten Jember (Nomor 19/KSB/2020) dengan Universitas Jember (Nomor 12134/UN.25/KS/2020 pada tanggal 18 Agustus 2020. Program SDSD tersebut secara teknis dilaksanakan oleh Tenaga Ahli Pendamping Desa (TAPD) sebanyak 100 orang dosen berdasarkan Surat Perintah Tugas dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Jember Nomor 094/498.2/35.09.321/2020.

Desa Jatian terdiri dari 3 (tiga) dusun, yaitu Dusun Prasian, Dusun Krajan, dan Dusun Plalangan. Berdasarkan hasil survei peternak dan sensus ternak yang dilaksanakan pada tanggal 8-10 Oktober 2020 telah didapatkan jumlah populasi sapi potong sebanyak 367 ekor. Populasi sapi potong di Dusun Prasian sebanyak 142 ekor, Dusun Krajan sebanyak 84 ekor, dan Dusun Plalangan sebanyak 141 ekor. Jumlah petani yang memiliki ternak (peternak) ialah 283 orang dengan rata-rata kepemilikan ialah 1-2 ekor ternak. Peternak sapi potong di Desa Jatian memelihara sapi potong dengan 2 (dua) sistem pemeliharaan, yaitu sistem mandiri dan sistem kemitraan.

Sistem mandiri merupakan sistem usaha ternak yang dilakukan secara individu, baik *input*, *process*, maupun *outputnya*, sedangkan sistem kemitraan merupakan sistem usaha ternak yang dilakukan secara kerjasama. Bentuk kerjasama tersebut oleh masyarakat sekitar disebut gaduhan. Gaduhan merupakan salah satu sistem kemitraan bagi hasil (*profit sharing*) sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Sistem Kemitraan Usaha Peternakan. Sistem kerjasama gaduhan dalam prakteknya terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu gaduhan sapi potong jantan dan gaduhan sapi potong betina. Gaduhan sapi potong jantan umumnya dilakukan untuk penggemukan sapi (*fattening*), sedangkan gaduhan sapi potong betina umumnya dilakukan untuk pembibitan sapi (*breeding*).

Mengacu pada pelaksanaan Program SDSD yang dilaksanakan oleh TAPD, maka penelitian ini bertujuan untuk mengulas profil usaha peternakan sapi potong rakyat di Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Keterbaruan (*novelty*) dari penelitian ini ialah mendeskripsikan profil usaha peternakan sapi potong rakyat dengan berbagai variabel yang telah diamati. Variabel tersebut antara lain demografi peternak, permasalahan utama usaha peternakan sapi potong rakyat, manfaat usaha ternak, motivasi peternak, serta mengkaji sistem pemeliharaan usaha peternakan sapi potong rakyat.

2. MATERIAL DAN METODE

Penelitian dilakukan di Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Jatian merupakan salah satu desa yang ditetapkan untuk pengembangan peternakan sapi potong dalam Program Satu Desa Satu Dosen (SDSD). Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan survei. Survei lisan dilakukan dengan wawancara mendalam (*depth interview*) dan survei tulisan dilakukan dengan pengisian kuisioner terbuka dan tertutup dengan menggunakan skala likert. Responden penelitian ialah seluruh peternak di Desa Jatian (*total sampling*), yaitu sebanyak 283 orang. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dengan IBM SPSS Statistics 26.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Jatian, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember memiliki luas wilayah 4,11 km² yang secara geografis terletak pada ketinggian 150 mdpl dengan curah hujan rata-rata per

tahun mencapai 84,33 mm. Desa Jatian terdiri dari 3 (tiga) dusun, yaitu Dusun Prasian, Dusun Krajan, dan Dusun Plalangan. Jumlah populasi penduduk sebanyak 4.758 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk ialah 1.059,11 jiwa/km². Jumlah keluarga terdiri dari 1.588 dengan rata-rata 3 orang per keluarga.

3.1 Demografi Peternak

Hasil survei peternak dan sensus ternak di Desa Jatian diperoleh data bahwa terdapat sebanyak 283 orang yang memiliki usaha peternakan sapi potong rakyat dengan populasi sapi potong sebanyak 367 ekor. Kondisi demografi peternak secara ringkas ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Demografi Peternak Desa Jatian

Keterangan	Dusun		
	Prasian	Krajan	Plalangan
Usia peternak (tahun)			
a. <20	1	0	0
b. 21 – 25	3	1	3
c. 26 – 30	11	2	12
d. 31 – 35	7	9	9
e. 36 – 40	12	8	12
f. 41 – 45	10	9	9
g. 46 – 50	22	7	15
h. 51 – 55	10	3	26
i. 56 – 60	9	10	16
j. >61	17	17	13
Tingkat pendidikan			
a. <SD	20	0	56
b. SD	63	63	50
c. SMP	13	1	7
d. SMA	6	1	2
e. >SMA	0	0	0
Lamanya beternak sapi (tahun)			
a. 0 – 3	18	7	9
b. 4 – 6	11	4	11
c. 7 – 9	0	3	1
d. 9 – 12	13	3	11
e. >12	60	49	83

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa usia peternak didominasi oleh peternak tua dengan usia >61 tahun, yaitu sebanyak 34%. Usia 56-60 tahun sebanyak 19%, usia 51-55 tahun sebanyak 13%, usia 46-50 tahun sebanyak 29%, usia 41-45 tahun sebanyak 9,8%, usia 36-40 tahun sebanyak 24%, usia 31-35 tahun sebanyak 8,8%, usia 26-30 tahun sebanyak 14%, usia 21-25 tahun sebanyak 2,4%, dan usia <20 tahun sebanyak 0,3%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat pemuda usia produktif terhadap usaha peternakan sapi potong masih rendah. Perttu *et al.* (2020) menyebutkan bahwa minat anak muda terhadap usaha peternakan tergolong rendah, tercatat sebanyak 63% tidak memiliki pengalaman menangani usaha peternakan dan begitu juga dengan usia dewasa (>18 tahun) tercatat sebanyak 81% tidak memiliki pengalaman menangani usaha peternakan. Milone *and* Ventura (2019) menyatakan bahwa kehidupan pedesaan menurunkan minat pemuda untuk bercocok tanam dan usaha ternak.

Tingkat pendidikan peternak berdasarkan Tabel 1 didominasi oleh level Pendidikan Dasar (SD), yaitu sebanyak 62%. Peternak tanpa pendidikan formal sebanyak 30%, peternak dengan pendidikan SMP 7,4%, peternak dengan pendidikan SMA 3,1%, sedangkan ada peternak dengan latar belakang pendidikan tinggi atau sarjana. Gerdes *et al.* (2020) menyatakan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, petani/peternak lebih suka menghadiri lokakarya (*workshop*) setengah hari, sebab menurut Idrissou *et al.* (2020) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan peternak merupakan salah satu variabel utama yang mempengaruhi strategi adaptasi peternak.

Pengalaman peternak menggeluti usaha peternakan sapi potong didominasi oleh lebih dari 12 tahun, yaitu sebanyak 67%. Peternak yang memiliki pengalaman 9-12 tahun sebanyak 9,5%, peternak yang memiliki pengalaman 7-9 tahun sebanyak 1,4%, peternak yang memiliki pengalaman 4-6 tahun sebanyak 10%, dan peternak yang memiliki pengalaman 0-3 tahun sebanyak 30%. Sainio *et al.* (2020) menyatakan bahwa pertanian/peternakan menghadapi banyak perubahan, namun pengalaman bertani/beternak tidak akan mempengaruhi perubahan tersebut. Pengalaman peternak menyebutkan bahwa terkait adopsi dan inovasi metode dan alat produksi ditemukan bahwa proses yang rumit dan tidak sederhana menjadikan peternak kehilangan motivasi, sehingga berdampak pada pemilihan teknologi rendah oleh peternak (Menconi *et al.*, 2017).

3.2 Permasalahan Utama Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat

Usaha peternakan sapi potong rakyat memiliki berbagai permasalahan utama di dalam proses produksinya. Masalah-masalah tersebut seringkali dijadikan sebagai aspek kerentanan dalam usaha ternak (Amam dan Harsita, 2019^a). Aspek kerentanan merupakan bagian dari salah satu risiko bisnis peternakan (Amam dan Harsita, 2019^b). Aspek kerentanan usaha ternak berdampak negatif dan signifikan terhadap pengembangan usaha ternak (Amam dan Harsita, 2019^c). Harsita dan Amam (2019) menyatakan bahwa 20% masalah utama pada usaha ternak sapi potong menyebabkan 80% ketidakberkembangan usaha ternak sapi potong. Permasalahan utama usaha peternakan sapi potong rakyat dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Permasalahan Utama Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat

Keterangan	Dusun		
	Prasian (%)	Krajan (%)	Plalangan (%)
Sulit pakan saat kemarau	66	92	64
Sapi sulit bunting	23	7	6
Pakan konsentrat mahal	3	1	13
Cuaca	8	0	15
Penyakit cacangan	0	0	2

Sulit pakan saat kemarau sudah menjadi tradisi peternak di Indonesia. Peternak harus mencari rumput (*ngarit*) keluar desa yang jaraknya sekitar 5-15 km. Pakan (*feeding*) merupakan salah satu pilar penting dalam usaha ternak. Amam dan Harsita (2019^d) menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) pilar usaha ternak, yaitu *breeding, feeding, and management*. Aksesibilitas peternak terhadap sumber pakan ternak ruminansia terdiri dari 6 indikator utama, yaitu jenis pakan, jarak lokasi sumber pakan, waktu tempuh pengambilan pakan, pembelian pakan, ketersediaan tenaga kerja, dan waktu yang dibutuhkan (Handayanta *et al.*, 2015). Zailzar *et al.* (2011) menyebutkan bahwa teknologi fermentasi merupakan salah satu teknologi tepat guna untuk mengatasi persoalan keterbatasan pakan ternak.

Sapi betina sulit bunting merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di Desa Jatian. Jumlah sapi betina sebanyak 288 ekor atau setara dengan 78,47% dari jumlah

populasi sapi potong di Desa Jatian. Sapi betina tersebut tercatat mengalami kesulitan bunting di Dusun Prasian sebanyak 23%, Dusun Krajan sebanyak 7%, dan Dusun Plalangan sebanyak 6%. Sapi betina tersebut umumnya dikawin suntik atau Inseminasi Buatan (IB). IB merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan populasi ternak dengan memaksimalkan potensinya (Rusdiana & Praharani, 2019). Tophianong *et al.* (2014) menjelaskan bahwa keberhasilan IB ialah terjadinya fertilisasi yang disertai dengan kebuntingan dan partus. Kondisi tersebut salah satunya menurut Arandi *et al.* (2016) dapat disebabkan oleh petugas IB, sebab persentase rata-rata kebuntingan pertama petugas IB ialah 64,35% dan kebuntingan kawin pertama paling tinggi hanya 69,15%.

Permasalahan lain yang dialami peternak sapi potong rakyat ialah mahalnnya harga pakan konsentrat. Biaya pakan yang harus dikeluarkan peternak untuk membeli konsentrat tidak jarang berbenturan dengan kebutuhan dapur rumah tangga. Kondisi demikian menyebabkan peternak jarang memberi makan konsentrat sapi. Wijarwati *et al.* (2018) menyebutkan bahwa hendaknya peternak sapi potong rakyat tergabung di dalam kelembagaan peternakan (kelompok ternak), sebab kelembagaan merupakan sarana penguat baik dari kalangan peternak sendiri maupun dari pemerintah. Amam *et al.* (2020^a) menjelaskan bahwa kelembagaan peternakan dapat meningkatkan posisi daya tawar peternak dan daya saing usaha ternak, sehingga dapat meningkatkan akses peternak terhadap berbagai sumber daya. Sumber daya tersebut antara lain yaitu sumber daya finansial, teknologi, dan fisik (Amam *et al.*, 2019^g), juga sumber daya ekonomi, lingkungan, dan sosial (Amam *et al.*, 2019^h).

Cuaca merupakan salah satu permasalahan utama usaha peternakan sapi potong rakyat. Cuaca tersebut erat kaitannya dengan ketersediaan rumput sebagai sumber hijauan pakan ternak. Cuaca juga berkaitan dengan nafsu makan sapi, sebab saat musim kemarau (kondisi cuaca panas) sapi lebih banyak konsumsi air minum dibandingkan dengan makan. Pemberian minum dilakukan secara *adlibitum* (Handayanta *et al.*, 2017; Supriadi *et al.*, 2017). Sari *et al.* (2016) menyatakan bahwa pemberian minum secara *adlibitum* dapat menurunkan S/C, sebab sapi tidak akan kehausan dan kebutuhan terhadap fungsi tubuh akan terpenuhi.

Permasalahan tentang kesehatan sapi berupa penyakit cacingan. Penyakit cacingan menyerang Dusun Plalangan sebanyak 2%. Munadi (2011) menyatakan bahwa penyakit cacingan pada sapi potong dapat menimbulkan dampak kerugian ekonomi. Zalizar (2017) menambahkan bahwa kerugian peternak akibat cacingan sangat besar, sehingga upaya pengobatan rutin harus dilakukan untuk menurunkan tingkat prevalensi ternak yang terserang penyakit cacingan. Aryandrie *et al.* (2015) menambahkan bahwa pemberian obat cacing merupakan tindakan pencegahan untuk ternak.

3.3 Orientasi Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat

Usaha peternakan sapi potong rakyat dikelola secara intensif dan tradisional, dikelola masyarakat pedesaan pada skala kepemilikan 1-2 ekor dengan sumber daya terbatas. Keterbatasan sumber daya tersebut diantaranya pada sumber daya internal usaha ternak yang terdiri dari sumber daya finansial, sumber daya teknologi, dan sumber daya fisik (Amam *et al.*, 2019ⁱ; Soetriono and Amam, 2020). Pengembangan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh akses peternak terhadap sumber daya. Ironisnya, peternakan sapi potong rakyat di Indonesia belum berorientasi pada bisnis, sehingga adopsi dan inovasi teknologi masih sulit untuk diterapkan (Amam *et al.*, 2019^j). Orientasi usaha peternakan sapi potong rakyat dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Orientasi Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat

Keterangan	Persentase (%)
Tabungan keluarga	55,12
Mencukupi kebutuhan hidup	17,31
Ingin punya usaha ternak	7,42
Menambah penghasilan	6,00
Biaya pernikahan	4,94
Bayar hutang	3,53
Biaya sekolah anak	3,18
Beli kendaraan	1,06
Modal dagang	0,70
Renovasi rumah	0,70

Usaha peternakan sapi potong rakyat umumnya memiliki orientasi bukan pada bisnis peternakan, sehingga program pemerintah seringkali berbenturan dengan kondisi sosial ekonomi peternak. Peternakan rakyat dengan skala kecil seringkali tidak sejalan dengan berbagai program yang ditawarkan oleh pemerintah (Muyombano and Espling, 2020), termasuk diantaranya strategi pemberdayaan peternak sapi potong yang dilakukan oleh pemerintah (Rusdiana *et al.*, 2016).

Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Peternak menyebutkan bahwa pemberdayaan peternak merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kota/kabupaten, dan pemangku kepentingan di bidang peternakan dan kesehatan hewan untuk meningkatkan kemandirian, memberikan kemudahan dan kemajuan usaha, serta meningkatkan daya saing dan kesejahteraan peternak. Amam *et al.* (2020^b) menyebutkan bahwa pemberdayaan peternak lebih efektif jika diwadahi oleh kelembagaan peternakan atau kelompok-kelompok ternak. Kelembagaan peternakan erat kaitannya dengan akses peternak terhadap sumber daya. Semakin tinggi akses peternak terhadap sumber daya, maka potensi pengembangan usaha ternak akan semakin besar (Amam *et al.*, 2019^k).

Kelembagaan peternakan dapat berfungsi sebagai *agent of change* untuk mengubah persepsi peternak dalam melakukan usaha peternakan menuju bisnis peternakan dengan reorientasi baru, yaitu fokus pada pengembangan bisnis, diantaranya ialah diversifikasi produk olahan barbahan dasar daging sapi (Soetriono *et al.*, 2019). Kelembagaan peternakan juga dapat menekan aspek risiko bisnis (Amam dan Soetriono, 2019) atau berbagai aspek kerentanan dalam usaha peternakan sapi potong, sebab aspek kerentanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sumber daya usaha peternakan sapi potong rakyat (Amam *et al.*, 2020^c). Sumber daya memiliki peranan penting terhadap pengembangan usaha ternak (Amam dan Soetriono, 2020).

3.4 Sistem Pemeliharaan Ternak

Usaha peternakan sapi potong rakyat

Tabel 4. Sistem Pemeliharaan Ternak

Keterangan	Dusun		
	Prasian	Krajan	Plalangan
Populasi ternak (ekor)	142	84	141
Sistem mandiri (orang)	72	52	48
a. Jantan (ekor)	22	19	10
b. Betina (ekor)	66	89	46
Sistem kemitraan (orang)	30	14	20

a. Jantan (ekor)	10	3	15
b. Betina (ekor)	21	11	55

Peternak sapi potong rakyat di Desa Jatian memelihara sapi potong dengan 2 (dua) sistem pemeliharaan, yaitu sistem mandiri dan sistem kemitraan. Sistem mandiri merupakan sistem usaha ternak yang dilakukan secara individu, baik *input*, *process*, maupun *outputnya*, sedangkan sistem kemitraan merupakan sistem usaha ternak yang dilakukan secara kerjasama. Bentuk kerjasama tersebut oleh masyarakat sekitar disebut gaduhan. Gaduhan merupakan salah satu sistem kemitraan bagi hasil (*profit sharing*) sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Sistem Kemitraan Usaha Peternakan. Sistem kerjasama gaduhan dalam prakteknya terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu gaduhan sapi potong jantan dan gaduhan sapi potong betina. Gaduhan sapi potong jantan umumnya dilakukan untuk penggemukan sapi (*fattening*), sedangkan gaduhan sapi potong betina umumnya dilakukan untuk pembibitan sapi (*breeding*).

Sistem gaduhan ternak jantan berupa penggemukan sapi (*fattening*). Sapi dipelihara oleh penggaduh sesuai perjanjian dengan pemilik ternak. Umumnya sapi dipelihara selama 1 (satu) tahun lalu dijual. Total penerimaan dari penjualan sapi kemudian dikurangi modal pokok pemilik ternak (harga beli awal). Hasil akhir tersebut berupa nilai keuntungan atau nilai kerugian peternak, namun umumnya harga jual melebihi harga beli awal oleh pemilik ternak. Hasil keuntungan tersebut kemudian dibagi 2, yaitu untuk pemilik ternak (50%) dan pemelihara ternak/penggaduh (50%). Tribudi dan Ristyawan (2017) mengungkapkan bahwa usaha pemeliharaan sistem gaduhan merupakan suatu usaha budidaya untuk karena tujuan kebutuhan, sebagai upaya untuk meningkatkan penerimaan peternak. Putranto (2016) menyatakan bahwa sistem gaduhan ternak jantan pola intensif lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan pola tradisional.

Sistem gaduhan ternak betina berupa pembibitan sapi (*breeding*). Sapi betina indukan dipelihara penggaduh sesuai perjanjian dengan pemilik ternak. Sesuai fungsinya, saat sapi betina indukan tersebut bunting dan melahirkan pedet, maka anakan pertama menjadi hak pemilik ternak, sedangkan anakan kedua menjadi hak pemelihara ternak, dan seterusnya akan seperti itu. Sistem gaduhan ternak betina, keuntungan yang diterima oleh penggaduh ialah berupa anakan (pedet). Amalo *et al.* (2012) menyatakan bahwa peningkatan populasi jumlah ternak induk sebesar 50% dapat meningkatkan jumlah curahan tenaga kerja rumah tangga pada usaha peternakan sapi potong, dapat meningkatkan produktivitas usaha ternak, dan meningkatkan keuntungan usaha ternak. Sistem gaduhan merupakan sistem kemitraan (kerjasama) usaha peternakan yang dapat meningkatkan akses peternak terhadap sumber daya (Amam *et al.*, 2012^d)

4. KESIMPULAN

Usaha peternakan rakyat didominasi oleh peternak tua dengan usia >61 tahun sebanyak 34%, didominasi oleh peternak dengan pendidikan formal level Sekolah Dasar (SD) sebanyak 62%, namun memiliki pengalaman memelihara sapi >12 tahun sebanyak 67%. Permasalahan utama usaha peternakan sapi potong rakyat ialah sulit pakan saat kemarau yang mencapai 66% di Dusun Prasian, 92% di Dusun Krajan, dan 64% di Dusun Plalangan. Usaha peternakan sapi potong rakyat masih berorientasi pada usaha peternakan, belum mengarah pada bisnis peternakan, dan bermotifkan sebagai tabungan keluarga sebesar 55,12%. Peternak sapi potong rakyat memelihara sapi potong dengan 2 (dua) sistem pemeliharaan, yaitu sistem mandiri dan sistem kemitraan. Sistem mandiri merupakan sistem usaha ternak yang dilakukan secara individu, baik *input*, *process*, maupun *outputnya*, sedangkan sistem kemitraan merupakan sistem usaha ternak yang dilakukan secara kerjasama (gaduhan). Sistem kerjasama gaduhan dalam prakteknya terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu gaduhan sapi potong jantan dan gaduhan sapi potong betina. Gaduhan sapi

potong jantan umumnya dilakukan untuk penggemukan sapi (*fattening*), sedangkan gaduhan sapi potong betina umumnya dilakukan untuk pembibitan sapi (*breeding*).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini merupakan bagian dari rangkaian penelitian yang panjang dan berkelanjutan, sehingga melibatkan banyak pihak dalam pelaksanaan penelitian ini. Tim penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada: a) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember (UNEJ); b) Kelompok Riset (KeRis) Agribisnis dan Agroindustri Peternakan (A2P); c) Mahasiswa Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember yang terlibat di dalam *project research* tahun anggaran 2020 dalam Program Satu Desa Satu Dosen (SDSD); d) Seluruh tim Tenaga Ahli Pendamping Desa (TAPD) Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember; e) Pemerintah Kabupaten Jember; serta f) Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Jember yang telah menerbitkan Surat Tugas Nomor 094/498.2/35.09.321/2020.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amalo, S., Hartono, B., & Utami, H. D. (2012). Model simulasi peningkatan ternak sapi induk pola gaduhan terhadap curahan tenaga kerja: Studi kasus di Kecamatan Amanuban Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 10 (1), 30-38. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v10i1.4832>.
2. Amam & Harsita, P. A. (2019^a). Aspek kerentanan usaha ternak sapi perah di Kabupaten Malang. *Agrimor: Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 4 (2), 26-28. <https://doi.org/10.32938/ag.v4i2.663>.
3. Amam & Harsita, P. A. (2019^b). Efek domino performa kelembagaan, aspek risiko, dan pengembangan usaha terhadap sdm peternak sapi perah. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 7 (1), 5-11. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v17i1.24266>.
4. Amam & Harsita, P. A. (2019^c). Pengembangan usaha ternak sapi perah: Evaluasi konteks kerentanan dan dinamika kelompok. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Peternakan*, 22 (1), 23-34. <https://doi.org/10.22437/jiiip.v22i1.7831>.
5. Amam & Harsita, P. A. (2019^d). Tiga pilar usaha tenak sapi perah: Breeding, feeding, and management. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14 (4), 431-439. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.4.431-439>.
6. Amam & Soetriono. (2019). Evaluasi performa kelembagaan peternak sapi perah berdasarkan aspek risiko bisnis dan pengembangan usaha. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 5 (3), 8-13. <http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i1.5391>.
7. Amam & Soetriono. (2020). Peranan sumber daya dan pengaruhnya terhadap sdm peternak dan pengembangan usaha ternak di Kawasan Peternakan Sapi Perah Nasional (KPSPN). *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22 (1), 1-10. <https://doi.org/10.25077/jpi.22.1.1-10.2020>.
8. Amam, Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019^a). Broiler livestock business based on partnership cooperation in indonesia: the assestment of opportunities and business development. *International Journal of Entrepreneurship*, 23 (4), 1-10.
9. Amam, Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019^b). Identification on Resources in the System of Broiler Farming Business. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 24 (3), 135-142. <http://dx.doi.org/10.14334/jitv.v24.3.1927>.
10. Amam, Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019^c). Identifikasi sumber daya finansial, teknologi, fisik, ekonomi, lingkungan, dan sosial pada usaha ternak ayam pedaging. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner (pp. 738-

- 746). Jember, Indonesia: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (Kementerian Pertanian) dan Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember. <http://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2019-p.738-746>.
11. Amam, Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019^d). Pengembangan usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan bagi hasil berdasarkan aksesibilitas peternak terhadap sumber daya. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6 (2), 146-153. <http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i2.5578>.
 12. Amam, Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019^e). The power of resources in independent livestock farming business in Malang District, Indonesia. *The 1st Animal Science and Food Technology Conference* (pp. 1-10). Purwokerto, Indonesia: Faculty of Animal Science, Universitas Jenderal Soedirman. <http://doi.org/10.1088/1755-1315/372/1/012055>.
 13. Amam, Fanani, Z., Hartono, B., & Nugroho, B. A. (2019^f). Usaha ternak ayam pedaging sistem kemitraan pola dagang umum: Pemetaan sumber daya dan model pengembangan. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 17 (2), 5-11. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v17i2.26892>.
 14. Amam, Jadmiko, M. W., & Harsita, P. A. (2020^a). Institutional Performance of Dairy Farmers and the Impact on Resources. *Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development*, 6 (1), 63-73. <https://doi.org/10.18196/agr.6191>.
 15. Amam, Jadmiko, M. W., Harsita, P. A. & Yulianto, R. (2019^g). Internal resources of dairy cattle farming business and their effect on institutional performance and business development. *Journal of Animal Production*, 21 (3), 157-166. <http://doi.org/10.20884/1.jap.2019.21.3.738>.
 16. Amam, Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., & Poerwoko, M. S. (2019^h). Model pengembangan usaha ternak sapi perah berdasarkan faktor aksesibilitas sumber daya. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14 (1), 61-69. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.1.61-69>.
 17. Amam, Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Poerwoko, M. S., & Widodo, N. (2019ⁱ). Sumber daya internal peternak sapi perah dan pengaruhnya terhadap dinamika kelompok dan konteks kerentanan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7 (1), 192-200. <http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v7i1.p192-200>.
 18. Amam, Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Yulianto, R., & Poerwoko, M. S. (2019^j). Biotechnology in cattle business in Indonesia. *Bioscience Research: Journal by Innovative Scientific Information & Service Network*, 16 (2), 2151-2156.
 19. Amam, Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Yulianto, R., Widodo, N., Soetriono, & Poerwoko, M. S. (2020^b). Usaha Ternak sapi perah di Kelompok Usaha Bersama (KUB) Tirtasari Kresna Gemilang: Identifikasi sumber daya dan kajian aspek kerentanan. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*, 10 (1), 77-86. <https://doi.org/10.30862/jipvet.v10i1>.
 20. Amam, Yulianto, R., Jadmiko, M. W., & Harsita, P. A. (2019^k). Kekuatan sumber daya (ekonomi, lingkungan, dan sosial) dan pengaruhnya terhadap SDM peternak dan kelembagaan peternak sapi perah. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner (pp. 225-235). Jember, Indonesia: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (Kementerian Pertanian) dan Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember. <http://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2019-p.225-235>.
 21. Amam, Yulianto, R., Widodo, N., & Romadhona, S. (2020^c). Pengaruh aspek kerentanan terhadap aksesibilitas sumber daya usaha ternak sapi potong. *Livestock Animal Research*, 18 (2), 97-107. <https://doi.org/10.20961/lar.v18i2.42955>.

22. Arandi, A. A., Hermawan, & Tasripin, D. S. (2016). Evaluasi atas keberhasilan pelaksanaan kawin pertama setelah beranak pada sapi perah di KPBS Pangalengan. *Jurnal Universitas Padjajaran*, 1-12.
23. Aryandrie, D. F., Santosa, P. E., Suharyati, S. (2015). Tingkat infestasi cacing hati pada sapi bali di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3 (3), 134-139. <http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v3i3.p%25p>.
24. Gerdes, M. E., Suri, M. R., & Goldstein, R. E. R. (2020). Traditional approaches for educating farmers about nontraditional water: Evaluating preferred outreach, education, and methods for alleviating concerns. *Journal of Environmental Management*, 275. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.111265>.
25. Harsita, P. A. & Amam. (2019). Permasalahan utama usaha ternak sapi potong di tingkat peternak dengan pendekatan Vilfredo Pareto Analysis. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner (pp. 241-250). Jember, Indonesia: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan (Kementerian Pertanian) dan Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Jember. <http://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2019-p.241-250>.
26. Handayanta, E., Rahayu, E. T., & Wibowo, M. A. (2015). Aksesibilitas sumber pakan ternak ruminansia pada musim kemarau di daerah pertanian lahan kering. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 13 (2), 105-112. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v13i2.11486>.
27. Handayanta, E., Lutojo, Nurdiati, K. (2017). Efisiensi produksi sapi potong rakyat pada musim kemarau di daerah pertanian lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 32 (1), 49-54. <http://dx.doi.org/10.20961/carakatani.v32i1.15928>.
28. Idrissou, Y., Assani, A. S., Baco, M. N., Yabi, A. J., & Traore, I. A. (2020). Adaptation strategies of cattle farmers in the dry and sub-humid tropical zones of Benin in the context of climate change. *Heliyon*, 6 (7), 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04373>.
29. Menconi, M. E., Grohmann, D., Mancinelli, C. (2017). European Farmers and participatory rural appraisal: A systematic literature review on experiences to optimize rural development. *Journal of Land Use Policy*, 60, 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2016.10.007>.
30. Milone, P. & Ventura, F. (2019). New generation farmers: Rediscovering the peasantry. *Journal of Rural Studies*, 65, 43-52. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2018.12.009>.
31. Munadi. (2011). Tingkat infeksi cacing hati kaitannya dengan kerugian ekonomi sapi potong yang disembelih di Rumah Potong Hewan Wilayah Eks Kerisidenan Banyumas. *Jurnal Agripet*, 11 (1), 45-50. <https://doi.org/10.17969/agripet.v11i1.654>.
32. Muyombano, E. & Espling, M. (2020). Land use consolidation in Rwanda: The experiences of small-scale farmers in Musanze District, Northern Province. *Journal of Land Use Policy*, 99. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.105060>.
33. Perttu, R. K., Ventura, B. A., & Endres, M. I. (2020). Youth and adult public views of dairy calf housing options. *Journal of Dairy Science*, 103 (9), 8507-8517. <https://doi.org/10.3168/jds.2019-17727>.
34. Rusdiana, S. & Praharani, L. (2019). Pengembangan peternakan rakyat sapi potong: kebijakan swasembada daging sapi dan kelayakan usaha ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36 (2), 97-116. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v36n2.2018.97-116>.
35. Rusdiana, S., Adiati, U., & Hutasoit, R. (2016). Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. *Agriekonomika: Jurnal Sosial Ekonomi dan*

- Kebijakan Pertanian*, 5 (2), 137-149. <http://dx.doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1794>.
36. Sainio, P. P., Sorvali, J., & Kaseva, J. (2020). Wind of change for farmers: Matches and mismatches between experiences, views, and the intention to act. *Journal of Climate Risk Management*, 27, 1-17. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2019.100205>.
 37. Sari, E. C., Hartono, M., & Suharyati, S. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi *service per conception* sapi perah pada peternakan rakyat di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4 (4), 313-318. <http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v4i4.p%25p>.
 38. Soetriono & Amam. (2020). The performance of institutional of dairy cattle farmers and their effect on financial, technological, and physical resources. *Jurnal Ilmu Ilmu Peternakan*, 30 (2), 128-137. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2020.030.02.05>.
 39. Soetriono, Soejono, D., Zahrosa, D. B., Maharani, A. D., & Amam. (2019). Strategi pengembangan dan diversifikasi sapi potong di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 6 (2), 138-145. <http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i2.5571>.
 40. Supriadi, Winarti, E., & Sancaya, A. (2017). Pengaruh pemberian ransum berbagai kualitas pada produksi air susu peranakan sapi perah *Friesian Holstein* di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 21 (1), 47-58. <http://dx.doi.org/10.21082/jpptp.v20n1.2017.p47-58>.
 41. Tophianong, T. C., Agung, B. & Erif, M. N. (2014). Tinjauan hasil inseminasi buatan berdasarkan anestrus pasca inseminasi pada peternakan rakyat sapi bali di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sain Veteriner*, 32 (1), 46-54.
 42. Putranto, R. (2016). Analisis keuntungan peternak sistem gaduhan di Desa Pogalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. *Ecces: Journal of Economics, Social, and Development Studies*, 3 (2), 1-31. <https://doi.org/10.24252/ecc.v3i2.2896>.
 43. Tribudi, Y. A. & Ristyawan, M. R. (2017). Analisis ekonomi sapi potong pola gaduhan: Studi kasus di Desa Slorok Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Kewirausahaan*, 6 (1), 30-48.
 44. Wijarwati, Wiyatna, M. F., & Sulaeman, M. M. (2018). Pengembangan kelembagaan peternakan sapi potong di wilayah pesisir Kabupaten Bantul Provinsi D. I. Yogyakarta. *Jurnal Triton*, 9 (2), 97-105.
 45. Zalizar, L. (2017). Helminthiasis saluran cerna pada sapi perah. *Jurnal Ilmu Ilmu Peternakan*, 27 (2), 116-122. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2017.027.02.01>.
 46. Zalizar, L., Sujono, Suyatno, & Yani, A. (2011). Peningkatan kualitas dan ketersediaan pakan untuk mengatasi kesulitan di musim kemarau pada kelompok peternak sapi perah. *Jurnal Dedikasi*, 8, 2-8. <https://doi.org/10.22219/dedikasi.v8i0.692>.